

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Baron (Satiadarma, 2003) mengemukakan bahwa kreativitas pada dasarnya merupakan kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata, baik dalam bentuk ciri – ciri berpikir kreatif maupun berpikir efektif, baik dalam karya baru maupun kombinasi dengan hal – hal yang sudah ada.

Berpikir kreatif adalah kemampuan kegiatan mental yang memupuk ide – ide asli dan pemahaman – pemahaman baru. Dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir secara baru maupun mengkombinasikan dengan yang sudah ada namun relative berbeda untuk menemukan solusi yang unik, baik dalam bentuk ide, langkah maupun produk. Sedangkan berpikir kreatif merupakan kemampuan seseorang dalam memberikan macam – macam kemungkinan jawaban dari pertanyaan yang sama berdasarkan ide – ide asli dan pemahaman – pemahaman baru (Johnson, 2011).

Kemampuan berpikir kreatif perlu diajarkan kepada siswa karena dengan berpikir kreatif siswa akan mampu menghadapi persaingan hidup di masyarakat. Dengan berpikir kreatif maka seseorang akan mampu melihat masalah dari berbagai sudut pandang sehingga akan mampu menyelesaikan masalah dengan cara – cara yang kreatif.

Pembelajaran matematika di sekolah tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi matematika, melainkan juga untuk mencapai tujuan yang lebih tinggi, yaitu membangun kemampuan berpikir siswa. Hal ini sejalan dengan yang dinyatakan Depdiknas (2006), pengembangan kemampuan berpikir menjadi fokus pembelajaran dan menjadi salah satu standar kelulusan siswa SMP dan SMA. Dikehendaki, lulusan SMP maupun SMA, mempunyai kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta mempunyai kemampuan bekerja sama (Munandar, 2009).

Hasil studi *The Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2011, yang merupakan studi berkala internasional yang diselenggarakan oleh International Association for Evaluation of Educational Achievement (IEA) menunjukkan bahwa kerangka kerja TIMSS terbagi atas dua dimensi yaitu dimensi konten yang menentukan materi pelajaran dan dimensi kognitif menentukan proses berpikir yang digunakan peserta didik. Disebutkan bahwa Indonesia menempati urutan ke 38 dari 42 negara yang diteliti, kemampuan rata – rata peserta didik Indonesia pada tiap domain masih jauh dibawah negara Malaysia, Thailand dan Singapura. Sejalan dengan Rosnawati (2013) bahwa rata – rata presentase yang paling rendah yang dicapai oleh peserta didik Indonesia adalah pada domain kognitif pada level penalaran, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia dalam berpikir tingkat tinggi seperti berpikir kreatif dan berpikir kritis masih relatif rendah.

Effendi (2010) menyebutkan kurikulum matematika sekolah yang berintegrasi akan mampu memberikan pengalaman belajar kepada siswa secara utuh dan bermakna, memungkinkan siswa untuk belajar menghargai matematika, membangun rasa percaya diri, menjadi pemecah masalah serta belajar berkomunikasi dan bernalar secara matematis. Salah satu aspek penting kurikulum matematika sekolah yang berintegritas selain kemampuan bernalar secara matematis adalah membangun rasa percaya diri.

Rasa percaya diri akan sangat menentukan seberapa jauh siswa memiliki kepercayaan terhadap orang lain mengenai hidupnya, kebutuhan – kebutuhan dan perasaan – perasaannya, serta kepercayaan terhadap diri sendiri, terhadap kemampuan, tindakan dan masa depannya. Kepercayaan akan menjadi sumber pertama bagi pembentukan karakter pada siswa. Jika siswa tidak memiliki rasa percaya diri maka siswa akan merasa malu, minder, dan tidak mempunyai kepercayaan terhadap kemampuan dan keputusan diri sendiri (Desmita, 2010). Oleh karena itu rasa percaya diri sangat penting dalam proses pembelajaran matematika agar karakter dan kemampuan berpikir siswa berkembang.

Dalam proses pembelajaran matematika di sekolah, perlu diupayakan suatu lingkungan belajar yang menunjang tumbuh dan berkembangnya kemampuan berpikir kreatif dan rasa percaya diri siswa. Karena pentingnya kemampuan tersebut, siswa tidak hanya dituntut untuk terampil dalam hafalan semata dan mencari satu jawaban yang benar terhadap soal – soal yang diberikan. Tetapi perlu diberi kesempatan untuk memberikan alternatif –

alternatif jawaban yang dapat menumbuhkan kemampuan berpikir kreatifnya. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Zulhiyah (2013) bahwa penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dapat mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif. Hal tersebut didasari atas perkembangan nilai pengukuran awal (*pretest*) dan pengukuran akhir (*posttest*) dimana hasil akhir ketrampilan berpikir kreatif pada kompetisi permasalahan sosial, untuk kelompok eksperimen yang menggunakan metode pembelajaran *Creative Problem Solving* lebih tinggi dari hasil akhir ketrampilan berpikir kreatif kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional.

Bakharudin (Arif Shoimin, 2014) mengemukakan bahwa model pembelajaran CPS yang merupakan kepanjangan dari *Creative Problem Solving* adalah variasi dari pembelajaran pemecahan masalah melalui teknik sistematis dalam mengorganisasikan gagasan kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* ini tidak hanya dengan cara menghafal tanpa dipikir, ketrampilan memecahkan masalah memperluas proses berpikir. Suatu soal yang dianggap sebagai “masalah” adalah soal yang memerlukan keaslian berpikir tanpa adanya contoh penyelesaian sebelumnya pada masalah ini, siswa tidak tahu cara menyelesaikannya, tetapi siswa tertarik dan tertantang untuk menyelesaikannya. Siswa menggunakan segenap pemikiran, memilih strategi pemecahannya, dan memproses hingga menemukan penyelesaian dari suatu masalah.

Melihat realita diduga dengan kuat bahwa penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* juga akan mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif dan percaya diri siswa SMP Negeri 2 Pekuncen. Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis dan Percaya Diri Siswa SMP N 2 Pekuncen”

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.
2. Apakah model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* berpengaruh terhadap percaya diri siswa.

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan uraian pada rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis apakah model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa.
2. Menganalisis apakah model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* berpengaruh terhadap percaya diri siswa.

#### D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Bagi Guru

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran matematika dan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan percaya diri siswa.

2. Bagi Sekolah

Setelah dilakukan penelitian dan hasilnya adalah pengaruh pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan percaya diri siswa, dapat digunakan sebagai masukan bagi sekolah dalam upaya mengembangkan penerapan model – model pembelajaran.

3. Bagi Peneliti

- a. Peneliti memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai model pembelajaran yang variatif dalam pembelajaran matematika.
- b. Memberikan pengetahuan baru tentang bagaimana pengaruh pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* terhadap kemampuan berpikir kreatif dan percaya diri siswa.

4. Bagi peneliti lain

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih mendalam lagi berkenaan dengan pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*.